

KEYAKINAN DIRI DALAM PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN ORANG TUA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP INKLUSIF

Chairunnissa & Weny Savitry Sembiring Pandia

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman No. 51, 12930, Indonesia

Korespondensi: chairunnissa.d@gmail.com, weny.sembiring@atmajaya.ac.id

PARENTING SELF-EFFICACY AND PARENTAL INVOLVEMENT OF STUDENT WITH SPECIAL NEEDS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Manuscript type: Original Research

Abstract

The challenges in nurturing adolescents with special education needs (SEN) could affect parenting self-efficacy and parental involvement in inclusive education. This study aims to investigate the effect of parenting self-efficacy on parental involvement among parents of Junior High School students with SEN. A quantitative study utilizing Self Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) and Family Involvement Questionnaire (FIQ) was conducted to 192 parents. The regression analysis showed that parenting self-efficacy significantly explained 51.5% of the variance of parental involvement scores among participant. Furthermore, the result showed that divorced parents had lower level of parental involvement compared to those who were married. Based on the result of study, some parents had moderate levels of parenting self-efficacy and involvement in education, which necessitate strategies for improvement. The study highlights the importance of socializing effective parenting strategies for students with SEN, particularly by highlighting the importance of parental involvement.

Article history:

Received 1 April 2021

Received in revised form 27 September 2022

Accepted 1 October 2022

Available online 13 July 2023

Keywords:

inclusive education

parental involvement

parenting self-efficacy

students with special needs

Abstrak

Tantangan dalam menghadapi remaja yang berkebutuhan khusus dapat memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan (*parenting self-efficacy*) dan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SMP inklusif. Studi kuantitatif menggunakan *Self Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) dan *Family Involvement Questionnaire* (FIQ) dilakukan terhadap 192 orang tua. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam pengasuhan berpengaruh sebesar 51.5% terhadap keterlibatan orang tua. Lebih lanjut, hasil studi ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian orang tua memiliki tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan serta keterlibatan dalam pendidikan yang tergolong sedang sehingga masih perlu ditingkatkan. Studi ini menekankan pentingnya mensosialisasikan strategi pengasuhan SBK yang efektif, terutama dengan menekankan pada keterlibatan aktif orang tua.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, keyakinan diri dalam pengasuhan, pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap pendidikan inklusif serta strategi penanganan siswa berkebutuhan khusus (SBK) tampak masih kurang memadai, sehingga dapat berdampak pada keyakinan diri dalam pengasuhan serta keterlibatan orang tua SBK. Di lain sisi, kesuksesan pendidikan inklusif di Indonesia memerlukan keterlibatan orang tua SBK. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua SBK sebagian besar masih berada dalam kategori sedang sehingga perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, perlu adanya psikoedukasi mengenai SBK serta strategi penanganannya bagi para orang tua maupun masyarakat. Pengetahuan yang mumpuni serta dukungan sosial dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan, sehingga proses pembelajaran SBK di SMP inklusif menjadi lebih optimal.

Handling Editor: Made Diah Lestari, Faculty of Psychology, Universitas Udayana, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan adanya pendidikan inklusif, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK). SBK yang dapat diterima dalam pendidikan inklusif adalah siswa yang memiliki gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan bicara, gangguan fisik, kesulitan belajar, lambat belajar, gangguan pemusatan perhatian, cerdas istimewa, bakat istimewa, dan kebutuhan khusus secara sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif, Maftuhatin (2014) menjelaskan perlu adanya kerjasama antara guru, guru pembimbing khusus, orang tua, para profesional serta peserta didik sehingga SBK dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler lainnya. Kantavong (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusif bergantung pada keberadaan sistem pendukung, seperti pelatihan terhadap guru, sumber daya untuk sekolah, dukungan sosial yang ditunjukkan dengan hubungan kolaboratif antara staf sekolah dengan orang tua, serta organisasi yang terlibat di masyarakat.

Salah satu hambatan yang terjadi dalam pendidikan inklusif adalah kurangnya keterlibatan orang tua dari SBK. Tarnoto (2016) mengungkapkan bahwa persentase terbesar masalah yang dikeluhkan oleh guru adalah kurangnya kepedulian orang tua terhadap penanganan SBK dan pemahaman yang dimiliki tentang SBK. Guru juga merasa bekerja sendiri, padahal sistem pendidikan inklusif yang efektif memerlukan keterkaitan antara keluarga, masyarakat, dan siswanya (Yuniardi, 2011). Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan seorang guru BK sekaligus guru pendamping khusus di salah satu SMP inklusif di Jakarta, Endang (Komunikasi Pribadi, 24 Februari 2020), yang menilai kurangnya upaya orang tua dari SBK untuk memonitor dan terlibat dalam proses pembelajaran anak. Misalnya, SBK sering ditemukan tidak mengerjakan pekerjaan rumah serta orang tua tidak mendukung program pembelajaran individual (PPI) yang telah disusun. Selain itu, terdapat SBK yang kurang bisa mengontrol dirinya, baik dari segi bahasa, emosi, maupun perilaku karena kurangnya arahan dari orang tua. Kurangnya keterlibatan orang tua dikhawatirkan membuat program pembelajaran bagi SBK tidak optimal (E. Endang, Komunikasi Pribadi, 24 Februari, 2020).

Di lain sisi, keterlibatan orang tua merupakan hal yang krusial dalam pendidikan SBK. Menurut Fantuzzo dkk. (2000), keterlibatan orang tua terdiri dari tiga jenis, yaitu keterlibatan orang tua di rumah, keterlibatan orang tua di sekolah, dan komunikasi antara rumah dan sekolah. Salah satu

bentuk keterlibatan orang tua yang penting bagi pendidikan SBK berkaitan dengan proses pembuatan PPI, yaitu suatu program pembelajaran individual yang disusun berdasarkan kekuatan dan tantangan yang dimiliki SBK dalam mengikuti kurikulum reguler (Mackichan & Harkins, 2013). Orang tua dapat memberikan informasi yang krusial mengenai kekuatan dan tantangan yang dimiliki oleh anak, serta menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran siswa. Balli (2016) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua SBK harus menjadi prioritas utama dari proses perencanaan program pembelajaran dan didorong secara berkelanjutan. Efektivitas intervensi pendidikan akan lebih meningkat apabila orang tua mau membantu melanjutkan keterampilan yang telah dilakukan oleh sekolah (Mangunsong, 2016). Kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sedang berlangsung selama Pandemi COVID-19 menambah pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan SBK. Dalam situasi ini, banyak kebutuhan SBK yang sulit terakomodir karena kurangnya kapasitas yang dimiliki oleh sekolah, sehingga peninjauan PPI secara berkala antara orang tua dan guru diperlukan untuk memberikan dukungan bagi SBK (Garbe dkk., 2020). Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah salah satu SMP inklusif, Dedy Fatah, yang menyampaikan kesulitannya dalam mengajar atau memberikan instruksi kepada SBK secara daring, sehingga bantuan dari orang tua sangat diperlukan. Masih banyak ditemui orang tua yang tidak mendampingi proses pembelajaran, bahkan mengakibatkan SBK tidak mengikuti kelas sehari-hari (D. Fatah, Komunikasi Pribadi, 16 Desember, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan dan proses pembelajaran siswa. Menurut Hornby dan Blackwell (2018), keterlibatan orang tua dapat meningkatkan hubungan antara guru dan orang tua, kehadiran anak di sekolah, serta sikap, perilaku, dan kesehatan mental anak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memengaruhi motivasi, prestasi belajar, dan keterampilan sosial SBK (Bariroh, 2018; Mangunsong & Wahyuni, 2018; Yanti, dkk., 2019). Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua berdampak pada prestasi akademik yang kurang optimal (Hoover-Dempsey dkk., 2005), serta keterampilan sosial SBK yang rendah (Mangunsong & Wahyuni, 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua adalah keyakinan diri dalam pengasuhan, yaitu estimasi diri terhadap kompetensi yang dimiliki dalam menjalani peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). Menurut Coleman dan Karraker (2000), keyakinan diri dalam pengasuhan dapat terlihat dari keyakinan orang tua dalam kemampuan memfasilitasi anak untuk mencapai prestasi di sekolah (*achievement*), mendukung kebutuhan anak

terkait rekreasi, termasuk sosialisasi dengan teman sebaya (*recreation*), menciptakan struktur dan disiplin (*discipline*), memberikan dukungan emosional pada anak (*nurturance*), serta menjaga kesehatan anak (*health*). Tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan yang baik dilaporkan membuat orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anaknya (Dixon-Elliott, 2019).

Keyakinan diri dalam pengasuhan juga memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan SBK. Orang tua yang mengembangkan efikasi diri dengan baik cenderung mampu merespons munculnya perilaku yang tidak diharapkan dari SBK dengan lebih tepat (Kabashima dkk., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan berbagai dampak positif dari keyakinan diri dalam pengasuhan yang tinggi bagi SBK, di antaranya peningkatan kompetensi anak dalam aspek sosial dan aktivitas sehari-hari (Adiputra dkk., 2020; Susumaningrum dkk., 2019).

Para siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang berada pada fase remaja yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selain peralihan dari Sekolah Dasar (SD), mereka juga mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Berbagai perubahan perkembangan menjadi tantangan tersendiri yang perlu dihadapi oleh remaja, begitu pula dengan SBK. Locke dkk. (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar SBK di masa remaja memiliki hasrat untuk mengalami perkembangan dan kesempatan bersosialisasi yang serupa dengan teman sebaya mereka, namun keterbatasan yang dimiliki berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial dan meningkatnya perilaku bermasalah, bahkan berpotensi menjadi target perundungan oleh siswa reguler (Maxey & Beckert, 2017). Selain itu, SBK juga cenderung mengalami kesulitan untuk membina interaksi dengan guru (Suryani & Sudarto, 2018). Menurut Milsom dan Glanville (2010), adanya kerjasama dan kontrol diri sebagai salah satu aspek keterampilan sosial yang dimiliki SBK dapat menghindarkan mereka dari perilaku perundungan, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, kondisi Pandemi COVID-19 menambah tantangan bagi SBK dalam proses pembelajaran. Selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), SBK dilaporkan kesulitan mengikuti pembelajaran akibat keterbatasan yang dimiliki serta mengalami kebosanan dan sulit menyesuaikan suasana hati (Supratiwi dkk., 2021). Hal tersebut turut dipengaruhi oleh jenis disabilitas yang dimiliki. Sebagai contoh, Patel (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar media pembelajaran daring tidak didukung dengan teknologi yang mumpuni untuk membantu SBK dengan gangguan penglihatan dan pendengaran. Sementara itu, SBK yang memiliki *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung terhambat untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, serta kurangnya rutinitas pada proses pembelajaran membuat mereka lebih cemas dan mudah marah (Patel, 2020).

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh SBK tentunya memerlukan dukungan dan bimbingan dari lingkungan terdekatnya, salah satunya orang tua. Di lain sisi, orang tua juga merasakan tantangan yang baru dalam membantu SBK menghadapi masa transisi di fase remaja ini dan rentan mengalami stres saat berusaha memahami anak mereka (Maxey & Beckert, 2017). Menurut Dodd dkk. (2009), kondisi stres yang dialami orang tua dapat disebabkan karena SBK seringkali membutuhkan pengawasan tingkat tinggi, perawatan medis jangka panjang, masalah keuangan yang muncul terkait perawatan, serta stigma sosial dari masyarakat. Lebih lanjut, Ulus dkk. (2012) juga menyatakan bahwa disabilitas yang dialami oleh anak dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis orang tua serta mengakibatkan ketegangan dalam hubungan orang tua dengan anak. Padahal, diperlukan pengasuhan yang tepat agar SBK dapat terpenuhi hak dan kebutuhannya sehingga mampu berfungsi secara sosial (Vani dkk., 2015).

Glatz dan Buchanan (2015) menjelaskan terdapat beberapa penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara keterlibatan orang tua dan keyakinan diri dalam pengasuhan. Namun demikian, perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana kedua variabel tersebut saling memengaruhi. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa keterlibatan orang tua memberikan pengaruh terhadap keyakinan diri dalam pengasuhan (Dewi & Indrasari, 2017). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua. Hal tersebut mengacu pada pendapat Coleman dan Karraker (1998) yang menyatakan bahwa persepsi orang tua tentang kemampuannya dalam pengasuhan akan menentukan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak. Ketika orangtua merasa kurang memiliki kemampuan yang cukup dalam mengasuh anak, mereka menjadi tidak percaya diri dan cenderung menolak untuk terlibat pada berbagai kegiatan pendidikan (Dixon-Elliott, 2019).

Tantangan SBK di masa remaja yang berkaitan dengan karakteristik mereka dapat memengaruhi bentuk keterlibatan orang tua dan keyakinan diri dalam pengasuhan. Keyakinan diri dalam pengasuhan saat mengasuh remaja menurun dibandingkan pengasuhan pada masa sebelumnya (Glatz & Buchanan, 2015). Kondisi stres yang mungkin dialami oleh orang tua dalam mendampingi SBK selama melewati masa transisi juga dapat memengaruhi tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bandura (1986), kondisi emosional dan fisiologis dapat memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan yang dimiliki. Hal tersebut dikhawatirkan membuat pengasuhan yang dilakukan menjadi tidak optimal. Di lain sisi, keterlibatan orang tua SBK dalam pendidikan inklusif cenderung dibutuhkan lebih besar agar proses pembelajaran SBK menjadi lebih optimal. Pengetahuan yang memadai terkait strategi pengasuhan bagi SBK yang berbeda dari siswa

pada umumnya menjadi penting untuk dimiliki oleh orang tua. Banyak orang tua SBK yang mengaku kurang memiliki pengetahuan tersebut (Dixon-Elliott, 2019). Adanya dampak positif yang dirasakan oleh orangtua atas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam mengelola perilaku dan emosi SBK kemungkinan dapat meningkatkan keyakinan diri mereka dalam pengasuhan sehingga membuat mereka mau terlibat untuk mendukung pemenuhan kebutuhan SBK (Hohlfeld dkk., 2018).

Pada tahun 2016, terdapat 551 SBK yang menempuh pendidikan di SMP inklusif di Jakarta (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016). Jumlah ini dapat terus meningkat seiring usaha pemerintah menggiatkan pendidikan inklusif. Temuan di lapangan mengindikasikan kurangnya keterlibatan orang tua SBK dalam proses pendidikan anak mereka di sekolah inklusif, padahal aspek tersebut diperlukan bagi SBK di tingkat SMP yang sedang beranjak remaja guna mengoptimalkan perkembangan mereka.

Berdasarkan pemaparan pentingnya keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua SBK, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua SBK di SMP inklusif. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua SBK dalam pendidikan di SMP inklusif. Sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan penelitian dengan variabel terkait yang berfokus pada SBK di tingkat remaja serta dalam lingkup pendidikan inklusif.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 192 orang tua (ayah atau ibu) dari SBK yang sedang menempuh pendidikan di SMP inklusif. Para partisipan diperoleh dari 17 SMP yang tersebar di Jakarta. Sampel penelitian hanya dibatasi di Jakarta, karena peneliti ingin melihat kondisi pada SMP inklusif di Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*, yaitu menggunakan partisipan yang ada dan bersedia untuk mengikuti penelitian. Teknik ini dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah yang menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan orang tua yang tidak berkenan untuk terlibat dalam penelitian, salah satu alasannya ialah karena kesibukan yang dimiliki.

Sebagian besar partisipan terdiri dari ibu yaitu 160 orang (83%), sementara ayah hanya sebanyak 32 orang (17%). Sebanyak 168 orang (88%) partisipan berstatus kawin, sementara 12%

lainnya berstatus cerai. Mayoritas peserta berada pada rentang usia 41 – 60 tahun (67%). Sebanyak 51% partisipan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Orang tua yang bekerja dalam penelitian ini sebagian besar hanya terdiri dari satu orang, baik ayah maupun ibu (76%). Status sosial ekonomi sebagian besar peserta adalah menengah ke bawah (83%). Adapun jumlah anak yang dimiliki peserta sebagian besar terdiri dari 2 – 3 orang. Rangkuman data demografis partisipan dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Gambaran Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan		N	%
Orang tua yang terlibat	Ayah	32	17
	Ibu	160	83
Status Pernikahan	Menikah	168	88
	Cerai	24	12
Usia	20-40 tahun	62	32
	41-60 tahun	129	67
	>60 tahun	1	1
Pendidikan	SMP atau lebih rendah	61	32
	SMA/SMK	98	51
	Universitas	33	17
Orang tua yang bekerja	Satu orang	145	76
	Dua orang	27	14
	Tidak bekerja	9	5
	Tidak diketahui	11	5
Status sosial ekonomi*	Menengah atas	31	17
	Menengah bawah	161	83
Jumlah anak	1 orang	22	11
	2 orang	69	36
	3 orang	70	36
	4 orang	23	12
	≥ 5 orang	8	5

Catatan: * = Status sosial ekonomi menengah ke atas memiliki pendapatan per bulan > Rp 5.000.000, sementara status sosial ekonomi menengah bawah memiliki pendapatan sebesar ≤ Rp 5.000.000 (Deloitte Consumer Insight, 2015).

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mengacu pada tujuan penelitian, yaitu melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya serta gambaran masing-masing variabel dalam sebuah kelompok yang dilakukan melalui analisis statistik. Ada dua variabel penelitian, yaitu keterlibatan orang tua dan keyakinan diri dalam pengasuhan. Seluruh data diperoleh dengan menyebarkan dua buah kuesioner kepada para partisipan.

Prosedur

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur dan meninjau alat ukur yang tersedia. Setelah memperoleh izin penggunaan alat ukur dari peneliti sebelumnya, peneliti melakukan modifikasi item alat ukur yang tersedia guna menyesuaikan dengan konteks SBK pada masa remaja. Uji coba alat ukur kemudian dilakukan kepada 62 orang partisipan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Lebih lanjut, terdapat 17 sekolah di Jakarta yang memberikan izin untuk menyebarkan kuesioner, terdiri dari empat sekolah di Jakarta Barat, satu sekolah di Jakarta Utara, enam sekolah di Jakarta Timur, empat sekolah di Jakarta Pusat, dan dua sekolah di Jakarta Selatan. Mengingat situasi pandemi COVID-19, peneliti menyiapkan kuesioner secara daring serta lembar informasi persetujuan (*informed consent*) yang dilengkapi penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian melalui *Google Form*. Peneliti memberikan tautan kuesioner tersebut kepada pihak sekolah yang kemudian didistribusikan kepada orang tua SBK melalui wali kelas. Selanjutnya, data ditelaah dan hanya yang sesuai dengan karakteristik partisipan yang diolah.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) berdasarkan teori Coleman dan Karraker (2000). Alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Suryati (2019) dan digunakan pada orang tua SBK di tingkat SD. Pengukuran dilakukan dengan metode *self-report*, di mana partisipan diberikan empat pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 1 = “Sangat Tidak Sesuai” (STS), 2 = “Tidak Sesuai” (TS), 3 = “Sesuai” (S) dan 4 = “Sangat Sesuai” (SS). Berdasarkan uji coba dalam penelitian ini, alat ukur SEPTI dengan metode *corrected item total correlation* menghasilkan 25 butir terbaik dan reliabilitas koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar .922.

Lebih lanjut, alat ukur *Family Involvement Questionnaire* (FIQ) dari Fantuzzo dkk. (2000) digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Sebelumnya, Rusdian (2012) telah mengadaptasi alat ukur ini ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini memiliki respons jawaban berupa skala *Likert* yang terdiri dari 1 = “Sangat Tidak Sesuai” (STS), 2 = “Tidak Sesuai” (TS), 3 = “Sesuai” (S) dan 4 = “Sangat Sesuai” (SS). Uji coba alat ukur FIQ dalam penelitian ini menghasilkan 24 butir dengan reliabilitas koefisien *Cronbach's Alpha* .919.

Teknik Analisis

Teknik analisis data digunakan dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, standar deviasi, frekuensi serta persentase data demografis partisipan, dan variabel penelitian. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua menggunakan analisis regresi linear. Proses pengolahan data dilakukan dengan aplikasi SPSS 22.0.

HASIL

Gambaran Keyakinan Diri dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Orang Tua

Pengolahan skor dari alat ukur keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua terlampir pada Tabel 2. Dilakukan kategorisasi skor pada masing-masing variabel. Menurut Azwar (2012), ketentuan dalam penggolongan skor dapat dibagi menjadi rendah ($X \leq M-1SD$), sedang ($M - 1SD < X < M + 1SD$), dan tinggi ($M+1SD \leq X$). Kategorisasi skor partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Terlihat mayoritas partisipan memiliki tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua yang tergolong sedang atau memadai.

Tabel 2.

Perhitungan Skor Keyakinan Diri dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Orang Tua

Variabel	Min.	Maks.	M	SD
Keyakinan diri dalam pengasuhan	57	100	74.48	7.98
Keterlibatan orang tua	56	95	71.89	6.01

Tabel 3.

Kategori Skor Partisipan Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Skor	N	%
Keyakinan diri dalam pengasuhan	Rendah	≤ 67	29	15 %
	Sedang	68-81	133	69 %
	Tinggi	≥ 82	30	16 %
	Total		192	100 %
Keterlibatan orang tua	Rendah	≤ 66	25	13
	Sedang	67-77	135	70
	Tinggi	≥ 78	32	17
	Total		192	100 %

Pengaruh Keyakinan Diri dalam Pengasuhan Terhadap Keterlibatan Orang Tua

Sebelum melakukan analisis regresi linear, dilakukan uji linearitas dan normalitas nilai residual. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, terbentuk pola linear pada grafik atau normal plot. Selain itu, uji normalitas nilai residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi, $p = .200$, yang menggambarkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Analisis regresi menunjukkan hasil, $F(1, 192) = 201.765$, $p = .000 < .05$, $r^2 = .515$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua SBK di SMP inklusif. Keyakinan diri dalam pengasuhan diketahui memberikan sumbangan sebesar 51.5% terhadap keterlibatan orang tua, sedangkan 49.5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Gambaran Keyakinan Diri dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Orang Tua

Dalam penelitian juga dilakukan analisis tambahan mengingat terdapat beberapa faktor demografis yang diketahui turut memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua. Dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan teknik statistik yang tepat digunakan. Hasil uji normalitas pada masing-masing skor variabel menggunakan *Saphiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi, $p = .000$. Hal ini menjelaskan bahwa distribusi skor tidak terdistribusi dengan normal.

Mengacu pada hasil uji normalitas, untuk melihat perbedaan skor pada dua kelompok sampel, seperti status pernikahan dan status sosial, dilakukan uji statistik *Mann-Whitney*. Sementara itu, pada aspek demografis yang terdiri dari tiga kelompok atau lebih dilakukan teknik *Kruskal-Wallis*. Sebagaimana tampak pada Tabel 4, nilai signifikansi yang diperoleh pada uji beda skor keyakinan diri dalam pengasuhan dalam semua kelompok $> .05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan skor keyakinan diri dalam pengasuhan yang signifikan pada status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi dan jumlah anak. Lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, terdapat perbedaan skor keterlibatan orang tua yang berstatus kawin dan cerai. Orang tua yang berstatus kawin memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang bercerai. Sementara itu, tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya berdasarkan jumlah anak, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi.

Tabel 4.

Uji Beda Skor Keyakinan Diri dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Orang Tua

Aspek		Keyakinan diri dalam pengasuhan		Keterlibatan orang tua	
		Mean Rank	p	Mean Rank	p
Status Pernikahan	Kawin	98.68	.150	99.92	.024
	Cerai	81.25		72.56	
Pendidikan	< SMA/MAK	95.69	.981	97.50	.985
	SMA/MAK	97.26		95.58	
	> SMA/MAK	95.74		96.18	
Orang tua yang bekerja	Satu orang	98.56	.776	96.94	.840
	Dua orang	89.85		96.22	
	Tidak bekerja	83.17		81.61	
Status sosial ekonomi	Menengah atas	93.26	.722	85.56	.230
	Menengah bawah	97.12		96.81	
Jumlah anak	1 orang	101.52	.447	107.57	.655
	2 orang	97.18		98.51	
	3 orang	101.76		95.77	
	4 orang	79.59		82.59	
	≥ 5 orang	79.44		95.06	

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan mayoritas partisipan berada pada golongan yang sedang. Hal ini menggambarkan sebagian besar peserta memiliki keyakinan bahwa kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan peran sebagai orang tua (keyakinan diri dalam pengasuhan) tergolong memadai. Keyakinan yang memadai tersebut dilihat dari beberapa aspek pengasuhan di antaranya, yaitu dalam memfasilitasi anak untuk berprestasi di sekolah, mendukung kebutuhan anak akan rekreasi dan sosialisasi, menciptakan struktur dan disiplin, memberikan dukungan emosional pada anak, serta menjaga kesehatan fisik anak. Tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan partisipan yang cenderung memadai kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya pengalaman terkait pengasuhan yang dimiliki, kesempatan belajar dari pengalaman orang lain, serta adanya dorongan positif yang diperoleh dalam mengasuh SBK (Bandura, 1989).

Hasil yang senada ditemukan pada keterlibatan orang tua SBK dalam pendidikan. Sebagian peserta menunjukkan keterlibatan yang memadai. Artinya, orang tua menilai bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama anak untuk membantu proses pembelajarannya baik di sekolah maupun di rumah, termasuk dalam menjalin interaksi dengan guru cenderung cukup. Hal ini diduga merupakan dampak kondisi PJJ yang terjadi selama pandemi COVID-19, sehingga membuat tingkat keterlibatan mayoritas orang tua SBK meningkat. Menurut Liu dkk. (2010), orang tua harus

mengambil peran yang baru dan meningkatnya tanggung jawab instruksional yang dimiliki selama anak belajar secara daring. Adanya PJJ juga membuat beberapa orang tua merasa lebih berperan terhadap tugas-tugas sekolah anak mereka (Selwyn dkk., 2011).

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoover-Dempsey dan Sandler (1995) yang menyatakan bahwa ketika orang tua merasa memiliki kemampuan yang memadai dalam membantu proses pembelajaran anaknya, maka mereka cenderung menunjukkan keterlibatan. Hal serupa diungkapkan oleh (Coleman & Karraker, 1998) yang berpendapat bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam pengasuhan akan menentukan keputusan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran anaknya.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat beberapa faktor demografis yang memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan maupun tingkat keterlibatan orang tua, seperti status pernikahan, jumlah anak, tingkat pendidikan, pekerjaan atau kondisi sosial ekonomi (Fantuzzo dkk., 2000; Hornby, 2011; Domina, 2005; Ulfsdotter dkk., 2014). Mengacu pada status pernikahan, dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara keyakinan diri dalam pengasuhan orang tua yang menikah dan bercerai. Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Shumow dan Lomax (2002) yang menyatakan bahwa orang tua yang berstatus tidak menikah atau lajang memiliki tantangan yang lebih besar dalam pengasuhan, sehingga menghambat keyakinan diri dalam pengasuhan yang dimiliki. Di lain sisi, hasil penelitian menggambarkan terdapat perbedaan yang signifikan antara orang tua yang menikah dan bercerai terhadap keterlibatan yang ditunjukkan. Orang tua yang menikah diketahui memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Green dkk. (2007) yang menjelaskan bahwa orang tua yang tunggal atau memiliki keluarga yang besar kemungkinan merasa lebih sulit untuk terlibat dalam pendidikan anaknya karena adanya berbagai tanggung jawab yang dimiliki. Jumlah anak yang beragam dari partisipan diketahui tidak memberikan perbedaan keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan yang dimiliki dalam pendidikan SBK.

Lebih lanjut, variasi tingkat pendidikan orang tua SBK dalam penelitian juga diketahui tidak menunjukkan perbedaan dalam keyakinan diri dalam pengasuhan serta keterlibatan yang ditunjukkan. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan yang dimiliki oleh orang tua (Green dkk., 2007; Jones & Prinz, 2005; Baeck, 2010).

Dalam aspek pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan keterlibatan orang tua berdasarkan pekerjaan yang dijalani. Hal berbeda disampaikan oleh Hornby (2011) yang memaparkan bahwa pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Ketika kedua orang tua sama-sama bekerja, waktu yang tersedia untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah maupun rumah menjadi lebih sedikit. Selanjutnya, Domina (2005) menjelaskan orang tua dengan sosial ekonomi menengah atas berusaha lebih terlibat secara efektif dibandingkan orang tua dari sosial menengah ke bawah. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan orang tua berdasarkan kondisi sosial ekonominya.

Salah satu faktor yang juga memengaruhi keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua adalah jenis hambatan yang dialami anak (Glatz & Buchanan, 2015; Hornby, 2011). Semakin berat hambatan yang dimiliki anak, orang tua semakin besar pula usaha yang dibutuhkan orang tua untuk membantu anak, sehingga berdampak pada keterlibatan orang tua dan keyakinan diri dalam pengasuhan yang dimiliki. Penelitian ini belum menyertakan jenis hambatan yang dimiliki SBK dalam peninjauannya. Selain itu, sebagian besar partisipan penelitian ini terdiri dari ibu. Hal ini dapat memengaruhi gambaran keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua secara keseluruhan mengingat sosok ibu umumnya dianggap menjadi pengasuh utama. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya melihat gambaran variabel yang juga berfokus pada sosok ayah, sehingga dapat melihat perbedaan antara kedua kelompok tersebut.

Tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua diketahui sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dapat dioptimalkan. Masih terdapat kelompok orang tua yang membutuhkan penanganan, khususnya yang berada pada kategori rendah. Selain itu, para partisipan yang berada dalam kategori sedang juga memerlukan peningkatan keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua agar menjadi lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua SBK agar memaksimalkan pendidikan bagi SBK di SMP inklusif. Mengingat sampel penelitian diambil di Jakarta, hasil penelitian ini hanya dapat digunakan pada kelompok orang tua SBK di SMP inklusif di Jakarta. Meski demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran kondisi orang tua SBK dan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri dalam pengasuhan terhadap keterlibatan orang tua. Adapun kontribusi keyakinan diri dalam pengasuhan sebesar 51.5%. Terdapat 49.5% faktor lain yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan SBK. Lebih lanjut, sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan orang tua yang tergolong sedang atau memadai.

Penelitian selanjutnya diharapkan mengikutsertakan jenis disabilitas yang dimiliki oleh SBK dalam analisis mengingat hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi variabel penelitian. Proporsi partisipan yang seimbang antara ayah dan ibu juga perlu diperhatikan agar memperoleh analisis yang kaya terkait perbedaan gambaran keyakinan diri dalam pengasuhan atau keterlibatan dari ayah dan ibu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, misalnya dengan wawancara terhadap guru sekolah atau pihak keluarga yang memiliki informasi tentang pengasuhan yang dilakukan orang tua. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam hal-hal apa saja yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan SBK sehingga memiliki keyakinan diri dalam pengasuhan dan keterlibatan yang memadai sebagaimana tampak pada hasil penelitian ini.

Sekolah dapat melakukan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan diri dalam pengasuhan orang tua SBK, misalnya seminar tentang strategi pengasuhan SBK serta diskusi kelompok bagi para orang tua. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan pada orang tua yang berada pada kategori rendah maupun sedang dengan adanya dukungan serta kesempatan belajar dari orang tua lain terkait pengasuhan SBK di tingkat remaja. Orang tua juga diharapkan aktif mengeksplorasi berbagai strategi yang cocok untuk mengelola kondisi stres yang dialami ketika mengasuh SBK, khususnya pada masa pandemi, misalnya belajar teknik pengelolaan emosi atau mencari bantuan keluarga atau pihak lain dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi. Lebih lanjut, upaya mendorong keterlibatan orang tua yang masih rendah maupun sedang perlu terus dipupuk dengan menjalin hubungan yang kolaboratif. Guru dapat menggunakan berbagai media komunikasi yang nyaman bagi orang tua, seperti pertemuan langsung, telepon ataupun secara tertulis.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendurnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi dan disetujui oleh Komisi Etika Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (nomor persetujuan: 0006U/III/PPPE.PM.10.05/06/2023). Seluruh penulis yang terlibat telah bersedia untuk mempublikasikan studi ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel: chairunnissa.d@gmail.com dan weny.sembiring@atmajaya.ac.id.

REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Sumarni, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Trisnadewi, N. W. (2020). Hubungan parenting self-efficacy dengan tingkat kemampuan interaksi sosial anak autisme di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i1.491>
- Baek, U. D. K. (2010). Parental involvement practices in formalized home-school cooperation. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 54(6), 549–563. <https://doi.org/10.1080/00313831.2010.522845>
- Balli, D. (2016). Importance of parental involvement to meet the special needs of their children with disabilities in regular schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 5(1), 147–152. <https://doi.org/10.5901/ajis.2016.v5n1p147>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1989). Regulation of cognitive processes through perceived self-efficacy. *Developmental Psychology*, 25(5), 729–735. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.25.5.729>
- Bariroh, S. (2018). The influence of parents' involvement on children with special needs' motivation and learning achievement. *International Education Studies*, 11(4), 96-114.
- Coleman, P.K & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates*. *Family Relations*, 49(1), 13–24.

<https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>

- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 18(1), 47–85. <https://doi.org/10.1006/drev.1997.0448>
- Deloitte Consumer Insights. (2015). Capturing Indonesia's latent market. *Deloitte Consumer Business*. <https://www2.deloitte.com/id/en/pages/consumer-business/articles/consumer-insights-id-2015.html>
- Dewi, M., & Indrasari, S. Y. (2017). *The influence of parental involvement on parenting self-efficacy among parents with middle childhood children*. Paper dipresentasikan pada UI Proceedings on Social Science and Humanities. Ditemu kembali dari <http://proceedings.ui.ac.id/index.php/uiipssh/article/view/80/125>
- Dixon-Elliott, B. (2019). *The exploration of parent self efficacy and parent involvement in early education*. [Doctoral Dissertation, Pepperdine University]. Pepperdine Libraries. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/1033>
- Dodd, D. C. H., Zabriskie, R. B., Widmer, M. A., & Eggett, D. (2009). Contributions of family leisure to family functioning among families that include children with developmental disabilities. *Journal of Leisure Research*, 41(2), 261–286. <https://doi.org/10.1080/00222216.2009.11950169>
- Domina, T. (2005). Leveling the home advantage: Assessing the effectiveness of parental involvement in elementary school. *Sociology of Education*, 78(3), 233–249. <https://doi.org/10.1177/003804070507800303>
- Fantuzzo, J., Tighe, E., & Childs, S. (2000). Family involvement questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education. *Journal of Educational Psychology*, 92(2), 367–376. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.2.367>
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). Parents' experiences with remote education during COVID-19 school closures. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Glatz, T., & Buchanan, C. M. (2015). Change and predictors of change in parental self-efficacy from early to middle adolescence. *Developmental Psychology*, 51(10), 1367–1379. <https://doi.org/10.1037/dev0000035>
- Green, C. L., Walker, J. M. T., Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2007). Parents' motivations for involvement in children's education: An empirical test of a theoretical model of parental involvement. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 532–544.

<https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.532>

- Hohlfeld, A.S., Hart, M., & Engel, M.E. (2018). Parents of children with disabilities: A systematic review of parenting interventions and self efficacy. *African Journal of Disability*, 7, 1-12. <https://doi.org/10.4102/ajod.v7i0.437>
- Hoover-Dempsey, K., & Sandler, H. M. (1995). Parental involvement in children's education: Why does it make a difference? *Teachers College Record*, 97(2), 310–331.
- Hoover-Dempsey, K., Walker, J., Sandler, H., Whetsel, D., Green, C., Wilkins, A., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research finding and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*. Springer.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 70(1), 109–119. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388612>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Kabashima, Y., Tadaka, E., & Arimoto, A. (2020). Development of the parental self-efficacy scale for preventing challenging behaviors in children with autism spectrum disorder. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238652>
- Kantavong, P. (2018). Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: A study of Khon Kaen Municipality in Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 767–786. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412509>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf
- Liu, F., Black, E., Algina, J., Cavanaugh, C., & Dawson, K. (2010). The validation of one parental involvement measurement in virtual schooling. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(2), 105–132.
- Locke, J., Ishijima, E. H., Kasari, C., & London, N. (2010). Loneliness, friendship quality and the social networks of adolescents with high-functioning autism in an inclusive school setting. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 10(2), 74–81. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2010.01148.x>

- Mackichan, M. D., & Harkins, M. J. (2013). IEP inclusive education: Perceptions of parents of children with special needs of the individual program planning process. *Electronic Journal for Inclusive Education*, 3(1), 1-28. <http://corescholar.libraries.wright.edu/ejie>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227.
- Mangunsong, F. M. (2016). *Psikologi dan anak berkebutuhan khusus* (jilid kedua). LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan orang tua terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Maxey, M., & Beckert, T. E. (2017). Adolescents with disabilities. *Adolescent Research Review*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0043-y>
- Milsom, A., & Glanville, J. L. (2010). Factors mediating the relationship between social skills and academic grades in a sample of students diagnosed with learning disabilities or emotional disturbance. *Remedial and Special Education*, 31(4), 241–251. <https://doi.org/10.1177/0741932508327460>
- Patel, K. (2020). Mental health implications of COVID-19 on children with disabilities. *Asian Journal of Psychiatry*, 54, 102273. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102273>
- Rusdian, C. (2012). *Hubungan antara Psychological Well-Being dan Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Disabilitas Intelektual Usia Kanak-kanak (4-11 tahun)*. Universitas Indonesia.
- Selwyn, N., Banaji, S., Hadjithoma-Garstka, C., & Clark, W. (2011). Providing a platform for parents? Exploring the nature of parental engagement with school learning platforms. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(4), 314–323. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00428.x>
- Shumow, L., & Lomax, R. (2002). Parental efficacy: Predictor of parent behavior and adolescent outcomes. *Parenting: Science and Practice*, 2(2), 127–150. https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0202_03
- Supratiwi, M., Yusuf, M., & Anggarani, F. K. (2021). Mapping the challenges in distance learning for students with disabilities during COVID-19 pandemic: Survey of special education teachers. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i1.45970>
- Suryani, D. M., & Sudarto, Z. (2018). Studi tentang keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus

di sekolah inklusif SMPN 3 Krian. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1–20.

Suryati, A. S. (2019). *Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kemampuan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus yang dimediasi oleh parental self efficacy* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20499403&lokasi=lokal>

Susumaningrum, L. A., Juliningrum, P. P., & Rahmadiar, V. S. (2019). Hubungan parenting self-efficacy dengan kemampuan melakukan activity daily living (adl) pada anak autisme di SLB-B & autisme TPA Jember. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 65–71.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p65-71>

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>

Ulfsdotter, M., Enebrink, P., & Lindberg, L. (2014). Effectiveness of a universal health-promoting parenting program: A randomized waitlistcontrolled trial of all children in focus. *BMC Public Health*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-1083>

Ulus, Y., Tander, B., Akyol, Y., Ulus, A., Tander, B., Bilgici, A., Kuru, O., & Akbas, S. (2012). Functional disability of children with spina bifida: Its impact on parents' psychological status and family functioning. *Developmental Neurorehabilitation*, 15(5), 322–328.
<https://doi.org/10.3109/17518423.2012.691119>

Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). Pengasuhan (*good parenting*) bagi anak dengan disabilitas. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–102.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263>

Yanti, T., Fitrianiingsih, N., & Simanjuntak, B. M. . (2019). The correlation between parental involvement and social competence behavior of adolescents with intellectual disability. *KnE Life Sciences*, 2019, 798–809. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i13.5339>

Yuniardi, M. S. (2011, September 22). *Inclusive education focused on resiliency*. Makalah dipresentasikan pada The international conference on psychology of resilience, Depok, Indonesia. <https://typeset.io/pdf/inclusive-education-focused-on-resiliency-48wgbqxi7d.pdf>